

PELATIHAN PENGEMBANGAN PRODUK MOTIF 3D MANTEN KUCING UNTUK MENDONGKRAK PENJUALAN PRODUK KAMPUNG BATIK SUJO

Hapsari Kusumawardani, Nurul Aini , Annisau Nafiah, Emmalia Nur, Agiesta Shofi
Universitas Negeri Malang: Jalan Semarang No 5 Malang
Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang
hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id;aininurul1652gmail:annisau.nafiah.ft@um.ac.id;emmalia.a.nur@gmail.com; agiestashofi1805446@students.um.ac.id

Abstract

As an area near the SUJO' (Sumberejo) batik village tourist area, it is necessary to constantly improve the quality of its batik products so that they become the mainstay and attraction of tourists and people outside the region. Batik that has been pioneered needs to be developed with a variety of motifs that can be more popular and can be worn by all levels of both parents, teenagers, and children, not limited only to motifs suitable for adults, but also acceptable and in demand from various groups so that people are interested in buying it. The purpose of this Community Service is to make Sujo batik village products better known to the public with their characteristics, both from agricultural products such as bananas and sugar cane, or from local wisdom that is usually carried out such as the Manten Kucing culture. In the delivery of product development material for making 3D motif variations using lecture, question and answer, and demonstration methods, followed by direct practice from the participants. The results of the questionnaire as an evaluation of the activities distributed to the core batik makers showed that the women who were members of the core batik team were very enthusiastic and hoped that there would be a continuation of the activities to improve product quality and marketing.

Keywords: Batik training, Skills, 3D Motif, Manten Kucing

Abstrak

Sebagai daerah yang dekat kawasan wisata Kampung batik SUJO' (Sumberejo) perlu senantiasa meningkatkan kualitas produk batiknya sehingga menjadi andalan dan daya tarik wisatawan serta masyarakat luar wilayah. Batik yang telah dirintis perlu dikembangkan dengan variasi motif yang dapat lebih digemari dan dapat dipakai segala lapisan baik orang tua, remaja, maupun anak-anak, tidak terbatas hanya pada motif yang cocok utk orang dewasa, tetapi juga dapat diterima dan diminati dari berbagai kalangan sehingga orang tertarik untuk membelinya. Tujuan dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat ini, agar produk kampung batik Sujo lebih dikenal masyarakat dengan ciri khasnya, baik dari hasil pertanian seperti pisang dan tebu, ataupun dari kearifan lokal yang biasa dijalankannya seperti budaya Manten Kucing. Dalam penyampaian materi pengembangan produk pembuatan variasi motif 3D menggunakan Metode ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi, selanjutnya diikuti praktik langsung dari peserta. Hasil questioner sebagai evaluasi kegiatan yang dibagikan pada pembatik inti menunjukkan bahwa ibu-ibu yang tergabung sebagai tim inti pembatik sangat antusias dan mengharap ada kelanjutan dari kegiatan untuk meningkatkan kualitas produk dan pemasarannya.

Kata kunci: Pelatihan batik, Keterampilan, Motif 3D, Manten Kucing

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Setiap daerah disarankan memiliki produk batik sebagai turut sertanya dalam melestarikan warisan budaya yang telah mendapatkan pengakuan Unesco pada 2 Oktober 2009 bahwa batik sebagai warisan budaya dunia tak bendawi. Batik merupakan sebuah hasil karya yang memiliki nilai luhur dan telah menjadi bagian dari ciri kebudayaan Indonesia. Kain batik di dominasi dengan beragam corak warna yang digunakan sebagai nilai jual kain batik tersebut, [10]. Batik merupakan karya yang dibuat menggunakan teknik khusus dengan cara menggoreskan malam cair pada kain putih dan melalui proses pengolahan tertentu, [1].

Desa Sumberejo merupakan desa binaan Universitas Negeri Malang, yang melalui program KKN Tematik tahun 2019 melakukan perintisan kampung batik dengan potensi besar menghimpun masyarakat sebagai pengrajin batik. Melalui beberapa pelatihan dasar program KKN Tematik berhasil menciptakan kelompok usaha batik yang terdiri dari Ibu-ibu PKK. Dari

rintisan tersebut diproduksi batik Desa Sumberejo yang disingkat “SUJO” sebagai nama produk batiknya. SUJO itu sendiri, memiliki arti sumber karena banyaknya sumber air didesa tersebut, dan rejo memiliki arti ramai, sehingga dapat dikatakan Desa yang ramai karena memiliki banyak sumber air. Desa tersebut juga dekat dengan obyek wisata pantai, sehingga harapannya desa tersebut sebagai kampong batik yang akan banyak membawa wisatawan singgah untuk membeli produk batiknya.

Seiring berjalannya waktu, produksi batik Sujo belum dapat berkembang dengan baik karena kurangnya variasi dalam produknya, meskipun batik SUJO sebenarnya sudah memiliki motif unggulan. Akan tetapi produknya belum dapat meningkatkan penjualan ke masyarakat umum, karena pemesan masih terbatas pada lingkungan desa saja. Strategi bisnis diperlukan dalam pengembangan visi dan misi sebuah organisasi dalam pengembangan UMKM, hal ini untuk memotret kebutuhan pasar sehingga dapat meningkatkan produk, [6].

Dilihat lingkungan alamnya, Desa Sumberejo, Gedangan memiliki banyak tumbuh tanaman-tanaman tebu, pisang dan juga jagung dan berbagai macam tanaman lainnya, selain itu juga masih dilestarikannya budaya seperti tradisi/ritual manten kucing. Melihat masih kentalnya budaya dan kondisi alamnya, maka tradisi tersebut dituangkan dalam idea sebagai pengembangan motif yang menggambarkan ke-khasan desa Sumberejo. Budaya manten kucing didesa tersebut dilestarikan masyarakat sebagai ritual upacara untuk meminta hujan. Selain itu, tradisi manten kucing ini memiliki fungsi sosial sebagai wujud rasa syukur, yang sesuai untuk dijadikan variasi motif.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini, ingin mewujudkan Desa Sumberejo dikenal menjadi kampong batik SUJO yang memiliki ciri khas motif dari potensi alam dan budaya setempat dengan kualitas batik yang memiliki nilai jual, sehingga perlu senantiasa ditingkatkan dalam variasi motifnya yang memiliki kekhasan dari desa tersebut.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Batik merupakan hasil karya, karsa dan cipta manusia yang memiliki unsur pesan, petuah, dan makna simbolis [7]. Batik di Indonesia merupakan komoditas perdagangan yang diminati hingga saat ini, sehingga berkembang sedemikian rupa sampai ke pelosok Desa ingin memiliki dan memproduksi batik sesuai dengan kekhasan masing-masing. Desa Sumberejo, yang terhitung masih baru dalam merintis usaha batik, tentu saja masih perlu senantiasa meningkatkan keterampilannya terutama dalam corak motifnya yang menjadi kekhasan motif andalan yang benar-benar dapat menjadi ciri dari desa tersebut. Perkembangan teknologi dan ilmu kriya, sangat mendukung lahirnya karya-karya desain baru menggunakan teknik batik, [8]. Dengan perkembangan tersebut dapat mendorong kekuatan ide dan keberanian berkreasi untuk mendapatkan karya yang lebih kreatif. Batik dilihat dari bentuk, warna dan komposisinya dapat menyiratkan gagasan dari pembatik yang akan diungkapkan sehingga dapat menunjukkan budaya dari masyarakat tempat batik tersebut dibuat.

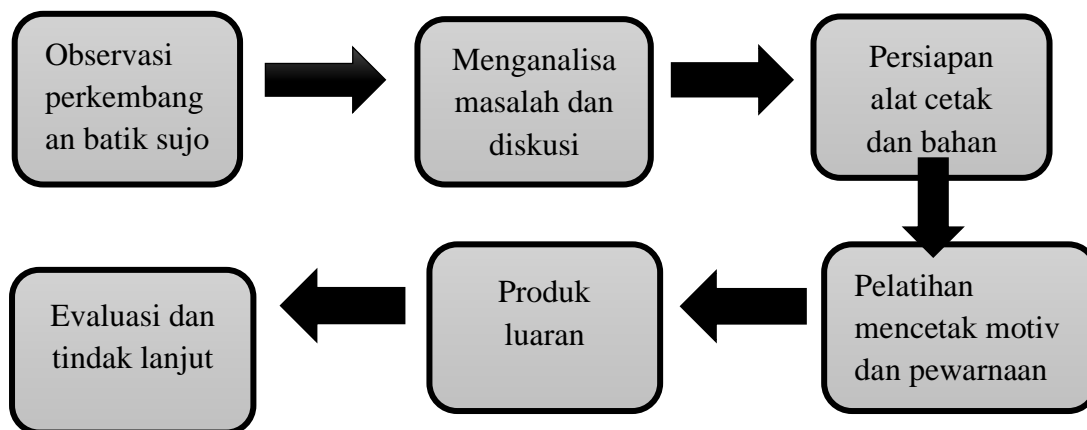
Untuk dapat mengembangkan produk batik perlu mengikuti perkembangan dalam teknik mendesain motif. Gambar 3 dimensi atau dikenal dengan gambar 3D merupakan seni rupa yang mempunyai unsur panjang, volume, serta ruang, sehingga terlihat seperti nyata atau realistik, [4]. Penerapan pada kain untuk melihat motif yang memiliki volume, sehingga tampak lebih bertekstur. Gambar 3D dapat manipu mata karena gambar seperti timbul, sehingga harus dibuat

dengan pertimbangan tertentu dalam penuangan motifnya agar terlihat timbul dan seperti nyata, [2]. dengan tetap dipadu dengan motif utamanya sesuai tren masa kini, sehingga akan memiliki daya tarik tersendiri.

Untuk menampilkan wastra tidak hanya terbatas pada corak dan motif, tetapi pewarnaan juga memegang peranan untuk menampilkan hasil yang menarik. Mewarna merupakan serangkaian langkah membubuhkan warna atau cat pada gambar sehingga akan menjadi sempurna. Selain dapat membuat gambar lebih enak dipandang, perpaduan warna juga dapat mengasah kesesuaian perasaan, [2]. Melalui latihan gradasi warna dengan mengoleskan warna secara bertahap dari warna gelap ke warna terang, juga akan mengasah keterampilan tangan sehingga akan menghasilkan warna yang lebih sempurna.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Dalam Program Pengabdian Masyarakat di Kampung Batik SUJO, dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:



Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan latihan keterampilan (praktik). Dalam pelaksanaannya diawali dengan metode ceramah untuk menjelaskan gambaran batik, teknik dan trik membuat motif batik cap, teknik memindah dan mencap motif, serta pewarnaannya. Metode demonstrasi untuk menunjukkan teknik dan langkah-langkah dalam pengerjaan motif batik dan pewarnaannya. Untuk metode Tanya jawab digunakan dalam memberi penjelasan lebih lanjut tentang materi yang belum dipahami peserta, dan metode praktik untuk melatih dan meningkatkan kemampuan serta pemahaman materi tentang pewarnaan dalam motif 3D.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil

Kegiatan pelatihan dalam pengembangan motif 3D Manten Kucing dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2023. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan ibu-ibu PKK yang tergabung dalam kelompok inti pembatik yang berjumlah 10 orang, agar lebih focus pada materi yang disampaikan oleh nara sumber. Dengan pemahaman kelompok ibu-ibu inti, diharapkan nantinya dapat menyampaikan teknik yang dikuasainya pada ibu-ibu PKK lainnya.

Keinginan agar Desa Sumberejo dapat lebih meningkatkan penjualan produk batiknya sehingga perlu meningkatkan dan menambah variasi motif yang lebih menarik dengan ciri khasnya, dan sesuai digunakan baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini dilakukan agar masyarakat lebih mudah mengenal dan mengingat dari motif yang ditampilkan, sehingga batik Sujo lebih dikenal kualitas batik yang memiliki nilai jual, maka perlu senantiasa meningkatkan keterampilan baik dalam keindahan motif, kehalusan batik, maupun kualitas pewarnaan.

Kegiatan kelompok ibu-ibu pembatik inti berjumlah tetap, dan berkumpul secara rutin setiap hari Selasa dan Sabtu untuk memproduksi batik. Antusias ibu-ibu dalam kegiatan ini dilakukan selain untuk mengerjakan pesanan, melatih meningkatkan keterampilannya, juga untuk menghasilkan produk untuk dipasarkan. Partisipasi aktif tim inti dalam pelaksanaan pelatihan, didorong karena keinginan untuk terus belajar dalam meningkatkan kualitas produk dan keinginan yang kuat untuk lebih mempopulerkan batik Sujo pada masyarakat luas.

Pelatihan dilakukan dengan mendatangkan narasumber pembatik yang telah memiliki pengalaman, sehingga diharapkan dapat membantu kekurangan dari produk batik Sujo yang dibuat selama ini. Kegiatan diawali dengan:

- 1) Penjelasan disampaikan langsung sambil melihat perlengkapan produksi yaitu meja kerja, karena merupakan perlengkapan yang berpengaruh terhadap hasil cap pada kain. Meja kerja yang tersedia ternyata sudah rusak plastic kacanya, spon yang kurang airnya, kertas lapisan plastic menggunakan kertas koran yang sudah lengket perlu diperbaiki dulu. Nara sumber memperlihatkan bagaimana menyusun meja kerja untuk mencap motif batik, dari lapisan plastic, Spon dengan air yang cukup, kertas kalender dan plastik kaca. Bahan tersebut digunakan tidak sekedar sebagai meja, tetapi berfungsi pula sebagai resapan air sehingga perlu dipersiapkan dengan baik agar pada saat meletakkan cap tembaga yang sudah ada lilinnya dapat meresapkan panas dengan baik, sehingga tidak merusak kain material yang akan dihiasi.



Gambar 1. Persiapan meja kerja untuk batik cap

- 2) Selain itu secara langsung juga menjelaskan dalam mempersiapkan wajan lilin, dilihat sisa lilin yang masih ada perlu disaring terlebih dulu untuk menghilangkan kotoran yang ada, apabila akan digunakan lagi, disamping kelengkapan alat lain yang harus ada seperti

anyaman goni sebagai resapan lilin yang sudah kurang layak sehingga tidak berfungsi baik sebagai resapannya, dan perlu diganti terlebih dulu.



Gambar 2. Persiapan tempat masak lilin

- 3) Penjelasan pemilihan kain yang baik dalam pembuatan batik cap. Material utama sangat berpengaruh terhadap hasil jadi batik cap. Kain yang digunakan dalam pelatihan ini jenis mori primisima. Ada beberapa merk mori primisima di pasaran, sehingga harus diperhatikan kehalusan dan kerapatan tenunan.



Gambar 3. Peserta sedang konsultasi jenis material utama yang baik untuk batik

- 4) Sebelum melakukan pen-capan pada kain, perlu dibatasi bagian tepi dengan kertas kalender yang dilipat, agar motif cap rata sepanjang kain yang akan dimotif. Jarak dapat ditetapkan sesuai selera.



Gambar 4. Peserta sedang melihat cara membatasi bagian batik sebelum praktik batik cap

- 5) Nara sumber mempraktikkan cara meletakkan cap tembaga yang telah dicelup dalam lilin untuk dipindahkan dalam kain. Lilin disiapkan dengan panas yang cukup, dan pada saat diletakkan pada kain perlu sedikit ditekan sampai hitungan delapan, baru dilepas untuk yang sedang belajar.



Gambar 5. Nara sumber sedang mempraktikkan teknik memindah motif

- 6) Peserta mempraktikkan cara memindah motif dengan cap batik tembaga pada kain mori primisima panjang sesuai arahan dan demonstrasi dari narasumber. Ibu-ibu tim inti batik mempraktikkan secara bergantian sehingga masing-masing merasakan seberapa tekanan yang perlu diterapkan supaya hasilnya tampak motifnya.



Gambar 6. Tim inti pembatik sedang mempraktikkan teknik memindah motif

- 7) Sambil menunggu penyelesaian dalam mencap kain, ibu-ibu memperhatikan narasumber membuat racikan untuk pewarnaannya. Pewarna yang digunakan pewarna sintetis jenis remasol. Formula yang digunakan:

Campuran: Yellow FG 17 gr + 1 gr Red RB menghasilkan Orange
Turkies 3 gr + 1 gr Yellow FG menghasilkan Hijau tua
Turkies 2 gr + 2 gr Yellow menghasilkan Hijau muda
Yellow FG 2 gr + 1 gr Red RB menghasilkan merah ke orange
Turkies 2 gr + 1 griolet 5 R menghasilkan Biru arema



Gambar 7. Nara sumber sedang mempraktikkan formula warna

- 8) Nara sumber mempraktikkan cara mengoleskan warna dasar pada kain panjang yang telah selesai di cap. Untuk pewarnaan remasol harus dilakukan dalam cuaca yang tidak panas, karena akan mempengaruhi warna cepat kering. Pewarnaan dengan remasol harus cepat diselesaikan agar tidak menimbulkan noda-noda yang tidak rata.



Gambar 8. Narasumber sedang mempraktikkan pengolesan warna pada kain yang selesai dimotif

- 9) Tim inti melanjutkan dan menyelesaikan pewarnaan hingga selesai. Setelah mendekati kering dioles menggunakan larutan water glas. Didiamkan dan tinggal dibilas.



Gambar 9. Penyelesaian pewarnaan kain Panjang oleh peserta

- 10) Hasil jadi pewarnaan 3D



Gambar 10. Hasil batik cap tim inti dalam pelatihan motif 3D manten kucing

Pembahasan

Manten kucing yang merupakan tradisi di Desa Sumberejo sebagai budaya yang masih dilestarikan dapat dituangkan sebagai motif baru, disertai dengan pewarnaan gradasi dapat menjadi produk baru batik Sujo. Pelatihan untuk menghasilkan batik cap 3D dengan motif manten kucing sebagai budaya yang masih dilestarikan di Desa Sumberejo menggunakan zat pewarna Remasol diterapkan pada kain panjang ukuran 2x2 meter, Hasil produk pelatihan menghasilkan kain panjang yang memiliki nilai jual. Dalam menghasilkan warna yang terkesan 3D, perlu membuat gradasi gelap terang dengan komposisi yang tepat sehingga akan mengesankan motif yang timbul menggunakan pewarna remasol. Remasol merupakan zat warna yang mudah larut dalam air, dengan ketahanan luntur yang baik, cepat beraksi dan mengikat serat didekatnya [5] (memilih-pewarna). Zat warna remasol sering digunakan pada teknik pewarnaan batik yang menggunakan teknik colet. Sifatnya yang cepat kering, maka dalam penggunaan zat warna remasol harus dikerjakan dengan cepat. Sikap Ibu-ibu pembatik inti, terampil dalam mengoleskan warna dasar, mereka secara bersama-sama menyelesaikan pewarnaannya, baik untuk dasar maupun motifnya. Sebagaimana yang dipaparkan bahwa keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang sehingga dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

Meningkatnya keterampilan yang diberikan melalui pelatihan-pelatihan atau keikutsertaan dalam kegiatan sejenis akan mempercepat kemampuan yang ada dalam diri masing-masing peserta. Keterampilan harus diasah terus, dan ini ditunjukkan dengan rutinitas ibu-ibu pembatik inti untuk terus berproduksi dengan jadwal yang sudah dirutinkan setiap hari Selasa dan Sabtu dalam seminggunya. Dimana ibu-ibu pembatik berkumpul bersama untuk membatik, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan.

Antusias ibu-ibu yang merupakan gabungan dari berbagai dusun di Sumberejo sejak tahun 2019, menyiratkan keseriusan untuk memiliki batik Sujo yang khas dan dapat menjadi kunjungan wisatawan yang akan berwisata dipantai sekitar Desa tersebut. Desa Wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi dan memiliki kepedulian serta kesadaran dengan menyesuaikan keterampilan individual berbeda, [2]. Untuk dapat mewujudkan menjadi desa wisata perlu memiliki sentra batik sebagaimana yang diinginkan tim inti ibu-ibu dengan ke-khasannya. Dalam mewujudkannya tentu tidaklah mudah, karena membutuhkan peran serta berbagai pihak, karena dalam menunjukkan produk yang dibuat, perlu showroom sebagai tujuan kunjungan dari wisatawan untuk membeli produk batik dengan motif unggulannya, dan diproduksinya benda-benda dari produk batik motif baru bertema manten kucing dengan teknik 3Dnya.

5. KESIMPULAN (Conclusions)

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan dalam membuat motif 3D manten kucing pada kampung batik Sujo direspon sangat baik oleh bu Kasun sebagai Pembina dan ibu-ibu pembatik inti dalam mengembangkan motif lain dari budaya yang masih dilestarikan di desa Sumberejo. Motif manten kucing dikombinasikan dengan tanaman yang banyak tumbuh menyiratkan kekayaan alam desa tersebut.

Keinginan untuk terus meningkatkan produk batiknya agar dikenal melalui motif khasnya perlu terus digalakkan dipadu dengan cetakan motif yang sudah ada tentu dapat mendongkrak meningkatkan penjualan, disamping berani memperbanyak variasi motif unggulan, meningkatkan pewarnaannya, dan berani memperluas memasarkannya.

Saran

Suatu produk batik lebih cepat dikenal apabila memiliki kekhasan tersendiri. Produk batik Sujo perlu banyak memvariasi motif unggulan yang menarik dari kekayaan alamnya atau memvariasi motif manten kucing dalam bentuk ornament lain, sehingga motif tersebut dapat menjadi andalan dari batik Sumberejo. Disamping motif unggulan tersebut, dapat divariasi dengan hasil pertanian yang tumbuh subur didesa tersebut agar semakin banyak variasi motifnya. Untuk lebih dapat mendongkrak penjualan, produk batik tidak hanya dijual dalam bentuk kain, tetapi berani membuat produk dari batik yang dihasilkan, seperti topi, dompet, ataupun tas.

6. DAFTAR PUSTAKA (References)

- Al-Kautsari, M. (2017). Model Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa: Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik Di Desa Krebet, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-02>
- Admin, 2020. <https://digitaldesa.id/artikel/apa-itu-desa-wisata-dkv-machung> (2022) Macam-macam Teknik Pewarnaan dasar dalam Menggambar. <https://maching.ac.id>artikel>mac...>
- Faozan (2021) Pengertian Seni Rupa Tiga Dimensi, Unsur, Prinsip, Jenis, dan Contohnya. <https://www.bola.com > Ragam>
- Fitinline, 2015, <https://fitinline.com > article > read>
- Hidayat (2016). Formula Strategi Bisnis dalam Upaya meningkatkan Daya Saing Industri Batik”Mliwis Putih” Di Desa Sobontoro, balen, Bojonegoro, Edutama, 3(1),21-23
- Kudiya, Komarudin. 2019. *Kreativitas Batik dalam Pewarnaan Sintetis*. Bandung. ITB Press.
- Kudiya, Komarudin. 2019. *Kreativitas dalam Desain Batik Pewarnaan Sintetis*. Bandung. ITB Press.
- Nidyawati. (2022). Pengaruh Sikap dan Keterampilan terhadap Kualitas Kerja Pegawai Bagian Perlengkapan Setda Kabupaten Lahat. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). DOI:
- Wiraguna, R., & Prameka, A. (2020). Transformasi Budaya Mutu Pendidikan Tinggi di Universitas Gadjah Mada. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Pendidikan Bisnis* 2, 107–113.